

PENGARUH CURRENT RATIO DAN NON PERFORMING LOAN TERHADAP RETURN ON EQUITY PADA BANK BUMN

Sahedi ^{1*}, Dicky Zulkarnaen², Gundahara³

^{1,2,3} Universitas Gunung Leuser

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Received Feb 19, 2026 Revised Feb 26, 2026 Accepted Feb 28, 2026	<i>Conventional banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) serve as important indicators in assessing national economic stability performance. Profitability is a key measure of banking performance commonly assessed using Return on Equity (ROE) to evaluate a bank's ability to generate profit from shareholders' equity. This study aims to analyze the effect of the Current Ratio and Non-Performing Loans on ROE in State-Owned Banks. The research employs a quantitative approach using secondary data derived from financial statements. Data analysis was conducted using SPSS, including descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, t-test, F-test, and coefficient of determination. The results indicate that both the Current Ratio and NPL partially have a positive and significant effect on ROE. Simultaneously, both variables also show a positive and significant influence on ROE. The Adjusted R² value of 0.271 suggests that 27.1% of the variation in ROE can be explained by the Current Ratio and NPL, while the remaining 72.9% is influenced by other variables outside the research model.</i>
Keywords: Current Ratio, Non-Performing Loans, Return on Equity, Banking Profitability	
Corresponding Author: Name: Sahedi Email: sahedi2001@gmail.com^{1*}	<i>This is an open access article under the CC BY-NC license.</i> 

PENDAHULUAN

Industri perbankan memegang peranan strategis dalam menopang stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank berfungsi menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki surplus dana dan menyalurkannya kembali kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Selain itu, perbankan juga berperan sebagai penyelenggara sistem pembayaran dan sebagai transmisi kebijakan moneter yang dijalankan oleh otoritas keuangan. Peran tersebut menjadikan sektor perbankan sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Di Indonesia, keberadaan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan industri keuangan dan kepercayaan investor. Kinerja keuangan bank, khususnya yang termasuk dalam kategori

DOI:

Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN), sering kali dijadikan tolok ukur stabilitas sektor perbankan nasional. Dalam konteks ini, profitabilitas menjadi indikator utama yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan laba. Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah Return on Equity (ROE). ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal sendiri yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Hery, 2018). Semakin tinggi nilai ROE, semakin efisien perusahaan dalam mengelola ekuitasnya untuk menghasilkan keuntungan.

Profitabilitas bank tidak terlepas dari kemampuan manajemen dalam mengelola risiko dan likuiditas. Salah satu faktor yang memengaruhi kinerja profitabilitas adalah tingkat kredit bermasalah yang tercermin dalam rasio Non-Performing Loan (NPL). NPL menggambarkan proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Tingginya tingkat NPL dapat menurunkan pendapatan bunga dan meningkatkan beban pencadangan kerugian penurunan nilai, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap laba dan profitabilitas bank. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) menegaskan bahwa pengendalian rasio NPL merupakan prioritas dalam menjaga stabilitas sistem perbankan nasional. Oleh karena itu, manajemen risiko kredit yang efektif menjadi faktor kunci dalam mempertahankan kinerja keuangan bank.

Secara teoritis, hubungan antara NPL dan profitabilitas bersifat negatif, di mana peningkatan kredit bermasalah cenderung menurunkan tingkat laba bank. Bank dengan tingkat NPL yang rendah umumnya memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena mampu mengelola portofolio kredit secara prudent dan selektif. Sebaliknya, peningkatan NPL sering kali terjadi pada periode ketidakpastian ekonomi, ketika kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban menurun akibat perlambatan ekonomi atau tekanan makroekonomi lainnya. Kondisi tersebut menuntut bank untuk memperkuat manajemen risiko dan melakukan mitigasi terhadap potensi kerugian.

Selain risiko kredit, faktor likuiditas juga menjadi determinan penting dalam memengaruhi profitabilitas bank. Likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu rasio likuiditas yang umum digunakan adalah Current Ratio (CR), yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Sawir (2019), rasio likuiditas yang terlalu rendah menunjukkan potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan rasio yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya dana menganggur yang tidak dimanfaatkan secara produktif sehingga berpotensi menurunkan tingkat profitabilitas.

Dalam konteks perbankan, pengelolaan likuiditas harus dilakukan secara optimal agar tidak mengganggu kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Likuiditas yang memadai akan meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor, namun pengelolaan aset lancar yang kurang efisien dapat mengurangi potensi penghasilan. Oleh karena itu, keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas menjadi aspek krusial dalam manajemen keuangan bank. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan risiko kredit memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Namun, hasil penelitian

masih menunjukkan variasi temuan, khususnya terkait arah dan signifikansi pengaruh masing-masing variabel. Kondisi tersebut membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut, terutama pada Bank BUMN yang memiliki karakteristik khusus dalam struktur permodalan dan kebijakan kredit.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Current Ratio dan Non-Performing Loan terhadap Return on Equity pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dibatasi pada dua variabel independen, yaitu Current Ratio dan Non-Performing Loan, serta satu variabel dependen, yaitu Return on Equity. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana pengaruh Current Ratio terhadap Return on Equity pada Bank BUMN; (2) bagaimana pengaruh Non-Performing Loan terhadap Return on Equity; dan (3) bagaimana pengaruh Current Ratio dan Non-Performing Loan secara simultan terhadap Return on Equity.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai determinan profitabilitas perbankan, khususnya pada Bank BUMN. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen bank dalam mengoptimalkan pengelolaan likuiditas dan risiko kredit guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan.

KAJIAN LITERATUR

Likuiditas dan Current Ratio

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang memadai mencerminkan kemampuan perusahaan menjaga kelangsungan operasional tanpa mengalami gangguan finansial. Dalam analisis laporan keuangan, salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas adalah Current Ratio (CR). Current Ratio dihitung dengan membandingkan total aset lancar terhadap total kewajiban lancar (Kasmir, 2020). Rasio ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana aktiva lancar mampu menutupi utang jangka pendek perusahaan.

Menurut Kasmir (2020), standar umum atau *rule of thumb* Current Ratio dalam industri adalah sebesar 200%. Namun demikian, angka tersebut tidak dapat dijadikan patokan mutlak karena karakteristik masing-masing perusahaan berbeda. Current Ratio yang terlalu rendah menunjukkan potensi kesulitan likuiditas, sedangkan rasio yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya dana menganggur yang tidak dimanfaatkan secara produktif. Sawir (2019) menegaskan bahwa tingginya rasio likuiditas belum tentu mencerminkan kondisi keuangan yang optimal apabila komponen aset lancar seperti persediaan dan piutang tidak memiliki tingkat perputaran yang baik.

Dalam konteks perbankan, pengelolaan likuiditas menjadi aspek krusial karena bank beroperasi berdasarkan kepercayaan masyarakat. Likuiditas yang terjaga akan meningkatkan kredibilitas dan stabilitas operasional. Namun, pengelolaan likuiditas yang kurang efisien dapat menurunkan tingkat profitabilitas karena dana tidak dialokasikan secara produktif. Oleh karena itu, hubungan antara Current Ratio dan profitabilitas bersifat dinamis, tergantung pada efektivitas manajemen dalam mengelola aset lancar. Beberapa

penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Firman dan Muis (2021) menemukan bahwa Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Equity (ROE). Sebaliknya, Febriana dan Budhiarjo (2021) menyatakan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi empiris yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada sektor perbankan.

Risiko Kredit dan Non-Performing Loan (NPL)

Risiko kredit merupakan salah satu risiko utama dalam industri perbankan. Risiko ini tercermin dalam rasio Non-Performing Loan (NPL), yaitu perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan (Ismail, 2018). NPL menjadi indikator penting dalam menilai kualitas aset dan efektivitas manajemen risiko kredit bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/28/DPNP (2013), kualitas kredit diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah umumnya mencakup kategori kurang lancar, diragukan, dan macet. Otoritas Jasa Keuangan menetapkan batas maksimal rasio NPL sebesar 5% guna menjaga stabilitas sistem perbankan.

Sorongan (2020) menyatakan bahwa NPL merupakan indikator risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya potensi kerugian akibat kredit bermasalah. Semakin tinggi rasio NPL, semakin besar risiko yang ditanggung bank dan semakin besar pula beban pencadangan kerugian yang harus disiapkan. Kondisi tersebut dapat menurunkan pendapatan bunga dan secara langsung memengaruhi profitabilitas. Hasil penelitian Cahyo et al. (2021) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, peningkatan kredit bermasalah akan menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen risiko yang menyatakan bahwa pengendalian kredit bermasalah merupakan kunci dalam menjaga kinerja keuangan bank. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit yang efektif menjadi faktor strategis dalam meningkatkan Return on Equity.

Profitabilitas dan Return on Equity (ROE)

Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu rasio profitabilitas yang paling banyak digunakan adalah Return on Equity (ROE). ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas (Hery, 2018). Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. ROE yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya dan memanfaatkan peluang investasi (Irfan, 2020). Bagi investor, ROE menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi karena mencerminkan tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan atas dana yang ditanamkan.

Dalam industri perbankan, ROE dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat likuiditas dan risiko kredit. Likuiditas yang optimal memungkinkan bank menjalankan operasional secara lancar, sedangkan pengendalian risiko kredit yang efektif akan menjaga

stabilitas pendapatan. Kombinasi pengelolaan likuiditas dan risiko kredit yang baik diharapkan mampu meningkatkan profitabilitas bank.

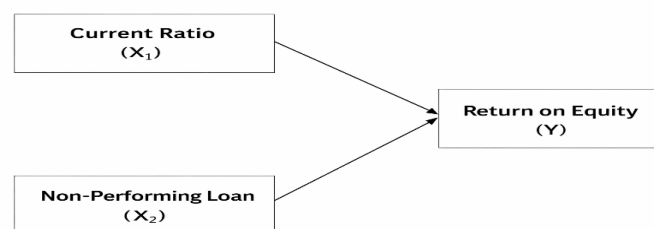
Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, Current Ratio dan Non-Performing Loan diduga memiliki pengaruh terhadap Return on Equity. Current Ratio merepresentasikan kemampuan likuiditas, sedangkan NPL mencerminkan tingkat risiko kredit. Secara teoritis, likuiditas yang terjaga dan risiko kredit yang terkendali akan meningkatkan kinerja profitabilitas bank. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Current Ratio berpengaruh terhadap Return on Equity pada Bank BUMN.

H2: Non-Performing Loan berpengaruh terhadap Return on Equity pada Bank BUMN.

H3: Current Ratio dan Non-Performing Loan secara simultan berpengaruh terhadap Return on Equity pada Bank BUMN.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausalitas. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis serta menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengolahan data numerik dan analisis statistik. Pendekatan ini berlandaskan pada paradigma positivisme, yang menekankan pengujian teori melalui pengukuran objektif serta analisis statistik untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat generalisasi. Objek penelitian adalah perusahaan perbankan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh bank BUMN yang secara konsisten terdaftar selama periode pengamatan tahun 2016–2024. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat empat bank yang memenuhi persyaratan, yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri, dan Bank Tabungan Negara (BTN).

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus atau sampel jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan periode observasi selama sembilan tahun dan empat perusahaan, jumlah total data penelitian adalah 36 observasi (4 bank × 9 tahun). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan secara resmi melalui situs Bursa Efek DOI:

Indonesia dan laporan tahunan masing-masing perusahaan. Variabel penelitian terdiri atas dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen meliputi Current Ratio (CR) dan Non-Performing Loan (NPL), sedangkan variabel dependen adalah Return on Equity (ROE). Current Ratio diukur dengan membandingkan aset lancar terhadap kewajiban lancar, yang mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan. Non-Performing Loan diukur dengan membandingkan total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan, yang mencerminkan tingkat risiko kredit. Sementara itu, Return on Equity dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak terhadap total ekuitas, yang menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, dan mencatat data laporan keuangan tahunan perusahaan sampel. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan perangkat lunak statistik untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh Current Ratio dan Non-Performing Loan terhadap Return on Equity. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$[Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e]$$

1

di mana Y adalah Return on Equity, a adalah konstanta, b_1 dan b_2 adalah koefisien regresi, X_1 adalah Current Ratio, X_2 adalah Non-Performing Loan, dan e adalah error term. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model. Uji normalitas dilakukan melalui analisis grafik histogram, normal probability plot, serta uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), dengan kriteria Tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) untuk mendeteksi adanya korelasi antar residual dalam model regresi. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas dilakukan melalui analisis scatterplot antara nilai residual dan nilai prediksi, serta dapat diperkuat dengan uji Glejser.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t) pada tingkat signifikansi 5%. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sementara itu, uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap Return on Equity. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) dan Adjusted R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas dan risiko kredit terhadap profitabilitas bank BUMN di Indonesia secara komprehensif dan terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan DOI:

standar deviasi dari masing-masing variabel, yaitu Current Ratio (CR), Non-Performing Loan (NPL), dan Return on Equity (ROE). Data yang dianalisis berjumlah 40 observasi yang berasal dari empat Bank BUMN selama periode 2020–2024.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	40	0.001	0.982	0.24312	0.285909
CR	40	0.815	1.979	1.34710	0.319784
NPL	40	0.034	0.905	0.39337	0.221420

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1, variabel Current Ratio memiliki nilai rata-rata sebesar 1,347 dengan standar deviasi 0,319. Nilai minimum sebesar 0,815 dan maksimum 1,979 menunjukkan bahwa tingkat likuiditas Bank BUMN selama periode penelitian berada pada rentang yang relatif stabil dan cukup baik. Standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data tidak terlalu menyebar ekstrem dari nilai tengahnya.

Variabel Non-Performing Loan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,393 dengan standar deviasi 0,221. Nilai minimum 0,034 dan maksimum 0,905 menunjukkan variasi tingkat risiko kredit antar bank dan periode observasi. Standar deviasi yang relatif moderat mengindikasikan bahwa fluktuasi kredit bermasalah masih dalam batas yang terkendali. Sementara itu, Return on Equity memiliki nilai rata-rata sebesar 0,243 dengan standar deviasi 0,285. Nilai minimum sebesar 0,001 dan maksimum 0,982 menunjukkan adanya variasi profitabilitas yang cukup signifikan antar bank dan tahun pengamatan.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi, model diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan melalui analisis grafik dan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Berdasarkan grafik histogram dan normal probability plot, residual menyebar mengikuti garis diagonal dan membentuk pola distribusi yang simetris. Hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

N	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)
40	0.106	0.200

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan pada tabel diatas bahwa, Nilai Asymp. Sig sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
CR	0.933	1.072
NPL	0.933	1.072

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan pada tabel diatas bahwa, Nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

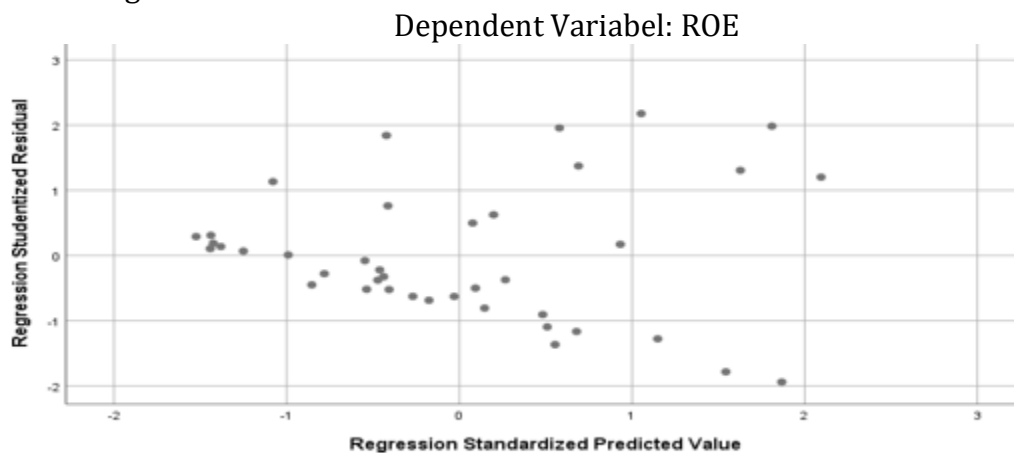
R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
0.555	0.308	0.271	1.967

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan pada tabel diatas bahwa, Nilai Durbin-Watson sebesar 1,967 berada pada interval $du < d < 4 - du$ ($1,496 < 1,967 < 2,033$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik scatterplot, titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Hasil uji Glejser juga menunjukkan nilai signifikansi CR sebesar 0,822 dan NPL sebesar 0,092, keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model tidak mengalami heteroskedastisitas.

**Gambar 2. Grafik ScatterPlot**

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil regresi linear berganda ditunjukkan pada Tabel 5. berikut.

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	B	t	Sig.
Konstanta	-0.354	-2.068	0.046
CR	0.311	2.455	0.019
NPL	0.455	2.491	0.017

Sumber: Data Diolah (2025)

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$[\text{ROE} = -0,354 + 0,311\text{CR} + 0,455\text{NPL}]$$

Koefisien Current Ratio sebesar 0,311 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan CR akan meningkatkan ROE sebesar 0,311 dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai signifikansi $0,019 < 0,05$ menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Koefisien NPL sebesar 0,455 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan NPL akan meningkatkan ROE sebesar 0,455. Nilai signifikansi $0,017 < 0,05$ menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Hasil Uji Hipotesis**Tabel 6. Ringkasan Hasil Pengujian Model Regresi**

Jenis Pengujian	Variabel	Nilai Statistik	Sig.	Keterangan
Koefisien Determinasi	Adjusted R ²	0,271	–	Model menjelaskan 27,1% variasi ROE
Uji Simultan (F)	CR & NPL → ROE	F = 8,245	0,001	Berpengaruh signifikan
Uji Parsial (t)	Current Ratio (CR)	t = 2,455	0,019	Positif dan signifikan
Uji Parsial (t)	Non-Performing Loan (NPL)	t = 2,491	0,017	Positif dan signifikan

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi, diperoleh nilai Adjusted R² sebesar 0,271. Hal ini menunjukkan bahwa 27,1% variasi Return on Equity (ROE) pada Bank BUMN periode 2020–2024 dapat dijelaskan oleh variabel Current Ratio (CR) dan Non-Performing Loan (NPL). Sementara itu, sebesar 72,9% variasi ROE dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian, seperti efisiensi operasional, struktur modal, pertumbuhan kredit, dan faktor makroekonomi. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa model memiliki daya jelaskan yang moderat dan tetap relevan dalam menjelaskan profitabilitas perbankan.

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 8,245 dengan tingkat signifikansi 0,001 ($< 0,05$). Dengan demikian, secara bersama-sama Current Ratio

DOI:

dan Non-Performing Loan berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity. Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi faktor likuiditas dan risiko kredit merupakan determinan penting dalam menentukan tingkat profitabilitas bank. Secara konseptual, kemampuan bank dalam menjaga likuiditas serta mengelola risiko kredit secara efektif akan mempengaruhi stabilitas dan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Secara parsial, hasil uji t menunjukkan bahwa Current Ratio memiliki nilai t sebesar 2,455 dengan signifikansi 0,019 ($< 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Equity. Artinya, semakin tinggi tingkat likuiditas bank, maka semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Likuiditas yang baik mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu operasional, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan stabilitas kinerja keuangan.

Selanjutnya, variabel Non-Performing Loan memiliki nilai t sebesar 2,491 dengan signifikansi 0,017 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Secara empiris, hasil ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara risiko kredit dan profitabilitas. Meskipun secara teori peningkatan NPL biasanya berdampak negatif terhadap profitabilitas, dalam konteks penelitian ini temuan positif dapat mengindikasikan bahwa bank mampu mengelola risiko kredit secara efektif melalui pencadangan yang memadai, restrukturisasi kredit, atau strategi manajemen risiko lainnya sehingga tidak secara langsung menurunkan tingkat pengembalian ekuitas. Dengan demikian, seluruh hipotesis penelitian diterima. Secara empiris dapat disimpulkan bahwa likuiditas dan risiko kredit memiliki peran penting dalam menentukan tingkat profitabilitas Bank BUMN selama periode 2020–2024. Pengelolaan likuiditas yang optimal serta manajemen kredit yang efektif menjadi faktor strategis dalam meningkatkan Return on Equity sebagai indikator utama kinerja keuangan perbankan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) dan Non-Performing Loan (NPL) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Equity (ROE) pada Bank BUMN periode 2020–2024. Hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas dan risiko kredit secara bersama-sama berperan dalam meningkatkan profitabilitas bank. Semakin baik pengelolaan likuiditas dan risiko kredit, maka semakin optimal tingkat pengembalian modal yang diperoleh pemegang saham.

Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,271 menunjukkan bahwa 27,1% variasi ROE dapat dijelaskan oleh CR dan NPL, sedangkan 72,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian, seperti penjualan, efisiensi operasional, arus kas, struktur modal, dan faktor makroekonomi. Dengan demikian, meskipun kedua variabel memiliki pengaruh signifikan, terdapat faktor lain yang juga berkontribusi terhadap peningkatan ROE.

Secara parsial, Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas. Secara teoritis, hubungan CR dan ROE tidak selalu bersifat langsung, namun

terdapat korelasi logis melalui efisiensi operasional dan kepercayaan investor. Bank dengan CR yang memadai cenderung memiliki manajemen modal kerja yang baik, sehingga mampu menjaga kelancaran operasional, memanfaatkan peluang investasi, serta meningkatkan laba bersih yang berdampak pada peningkatan ROE. Selain itu, CR yang sehat memberikan sinyal positif kepada kreditur dan investor mengenai kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya, sehingga memudahkan akses pendanaan dengan biaya lebih rendah untuk ekspansi usaha.

Temuan ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Maroni dan Simamora (2020) menemukan bahwa NPL, LDR, dan BOPO secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE pada Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2011–2019. Sibagariang dan Prima (2023) menunjukkan bahwa Cash Ratio, NPL, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA), dengan Adjusted R Square sebesar 18,4%. Sementara itu, Wijaya et al. (2025) menyatakan bahwa secara parsial CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, namun secara simultan bersama Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan positif terhadap ROE. Rochman dan Suhartono (2024) menemukan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, sedangkan Debt to Asset Ratio berpengaruh signifikan, dengan koefisien determinasi 47,4%. Lutfi et al. (2024) juga menyatakan bahwa Current Ratio dan Debt to Equity Ratio berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA, dengan koefisien determinasi 28,2%. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya variasi karakteristik sampel, periode penelitian, serta kondisi industri perbankan.

Selanjutnya, secara parsial Non-Performing Loan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Namun secara teoritis, NPL umumnya memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Peningkatan NPL menyebabkan pendapatan bunga tidak tertagih dan mendorong pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atau Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP), yang dicatat sebagai beban operasional dan menurunkan laba bersih. Karena laba bersih merupakan komponen utama dalam perhitungan ROE, maka secara konseptual kenaikan NPL cenderung menurunkan ROE.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan arah positif, yang dapat mengindikasikan bahwa selama periode 2020–2024 Bank BUMN mampu mengelola risiko kredit secara efektif sehingga peningkatan kredit produktif tetap menghasilkan laba yang optimal. Temuan ini sejalan dengan Maroni dan Simamora (2020) serta Sibagariang dan Prima (2023) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun berbeda dengan sebagian penelitian lain yang menemukan pengaruh negatif atau tidak signifikan. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa likuiditas dan risiko kredit memiliki peran penting dalam menentukan profitabilitas Bank BUMN. Perbedaan hasil dengan penelitian terdahulu memberikan ruang bagi penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi ROE.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Current Ratio dan Non-Performing Loan baik secara simultan maupun parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Equity pada Bank BUMN periode 2020–2024. Secara simultan, kedua variabel mampu menjelaskan variasi ROE sebesar 27,1%, sedangkan sisanya 72,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa likuiditas dan risiko kredit merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat profitabilitas bank, khususnya dalam menghasilkan pengembalian atas modal pemegang saham. Secara parsial, Current Ratio yang mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek terbukti berkontribusi terhadap peningkatan ROE. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan modal kerja yang efektif dapat mendukung kelancaran operasional dan meningkatkan laba bersih. Selain itu, Non-Performing Loan juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROE, yang mengisyaratkan bahwa pengelolaan risiko kredit yang baik tetap mampu menjaga stabilitas profitabilitas bank selama periode penelitian. Dengan demikian, seluruh hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima dan memperkuat peran manajemen likuiditas serta manajemen risiko kredit dalam meningkatkan kinerja keuangan Bank BUMN.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar manajemen Bank BUMN terus menjaga keseimbangan tingkat likuiditas pada level yang optimal sehingga tidak terjadi kelebihan maupun kekurangan aset lancar yang dapat mengganggu efisiensi. Selain itu, pengelolaan risiko kredit perlu ditingkatkan melalui penerapan prinsip kehati-hatian, penilaian kelayakan kredit yang lebih ketat, serta pemantauan kualitas kredit secara berkelanjutan guna menekan potensi peningkatan kredit bermasalah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti struktur modal, efisiensi operasional, ukuran perusahaan, maupun faktor makroekonomi agar model penelitian memiliki daya jelaskan yang lebih tinggi. Penelitian dengan periode waktu yang lebih panjang atau cakupan sampel yang lebih luas juga dapat dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan generalisasi yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2018). *Analisis laporan keuangan* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Hery. (2019). *Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition*. Grasindo.
- Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan* (Revisi). Rajawali Pers.

- Lutfi, A., Rahman, D., & Prasetyo, R. (2024). Pengaruh current ratio dan debt to equity ratio terhadap return on asset pada perusahaan sektor perbankan. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 12(1), 45–58.
- Maroni, & Simamora, R. (2020). Pengaruh NPL, LDR, dan BOPO terhadap ROE pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2011–2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 112–125.
- Munawir. (2018). *Analisa laporan keuangan* (4th ed.). Liberty.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik perbankan Indonesia*. OJK.
- Pandia, F. (2019). *Manajemen dana dan kesehatan bank*. Rineka Cipta.
- Prastowo, D. (2019). *Analisis laporan keuangan: Konsep dan aplikasi*. UPP STIM YKPN.
- Rochman, A., & Suhartono. (2024). Pengaruh current ratio dan debt to asset ratio terhadap return on equity. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 14(1), 67–79.
- Siamat, D. (2019). *Manajemen lembaga keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sibagariang, M., & Prima, F. (2023). Pengaruh cash ratio, non-performing loan, dan loan to deposit ratio terhadap return on asset. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 11(2), 98–110.
- Sutrisno. (2018). *Manajemen keuangan: Teori, konsep, dan aplikasi*. Ekonisia.
- Taswan. (2020). *Manajemen perbankan*. UPP STIM YKPN.
- Wijaya, D., Putri, S., & Hidayat, T. (2025). Pengaruh current ratio dan debt to equity ratio terhadap return on equity. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 23–37.
- Weston, J. F., & Copeland, T. E. (2017). *Manajemen keuangan*. Binarupa Aksara.